

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODARMA UNTUK MEREDUKSI PERILAKU CYBERBULLYING SISWA SMP

Fitrianiingtiyas Eka Pratiwi
Universitas PGRI Madiun
fitrianiingtiyas06@gmail.com

Dahlia Novarianing Asri
Universitas PGRI Madiun
novarianing@unipma.ac.id

ABSTRAK

Peran kemajuan teknologi pada masa sekarang umumnya diharapkan dapat digunakan dengan bijak sesuai dengan fungsinya. Kecenderungan siswa dalam mengakses internet maupun media sosial tanpa disadari memunculkan beberapa permasalahan, salah satunya yang ditemukan peneliti mengenai perilaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah tindakan agresif dan memiliki tujuan dimana dilakukan oleh suatu kelompok atau individu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengatasi perilaku *cyberbullying* di sosial media pada siswa di salah satu SMP Negeri Kota Madiun. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini yakni penggunaan siswa kelas VIII di salah satu SMP Negeri Kota Madiun, dengan jumlah sampel sebanyak 7 siswa kelas VIII. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan uji Wilcoxon. Hasil Uji Wilcoxon Non-Parametrik Test menunjukkan bahwa hasil peningkatan pada pre-test dan post-test pada peserta didik dengan hasil signifikansi menunjukkan $0,018 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif terhadap mengurangi perilaku *cyberbullying* pada siswa.

Kata Kunci: Efektivitas Layanan, Bimbingan Kelompok, *Cyberbullying*.

ABSTRACT

The role of technological advances at this time is generally expected to be used wisely according to its function. The tendency of students to access the internet and social media unwittingly raises several problems, one of which researchers found regarding cyberbullying behavior. Cyberbullying is an aggressive and

purposeful act carried out by a group or individual. This study aims to examine the effectiveness of group guidance services with sociodrama techniques to overcome cyberbullying behavior on social media in students at one of the State Junior High Schools in Madiun City. This research is a type of experimental research. The population in this study is using VIII grade students at one of the State Junior High Schools in Madiun City, with a total sample of 7 VIII grade students students at one of the State Junior High Schools in Madiun City. The sampling technique in this study used purposive sampling. In analyzing the data, researchers used the Wilcoxon test. The results of the Wilcoxon Non-Parametric Test show the results of an increase in the pre-test and post-test for students with significance results showing $0.018 < 0.05$. It can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted. So it can be concluded that group guidance services using sociodrama techniques are effective in reducing cyber bullying behavior.

Keywords: *Service Effectiveness, Group Guidance, Cyberbullying.*

PENDAHULUAN

Hubungan remaja masa kini sangat menyedihkan karena begitu banyak hal yang negatif dilihat dan ditiru oleh anak remaja, yang menyebabkan siswa terlibat dalam kenakalan remaja. Remaja pada masa kini tidak hanya membahayakan dirinya sendiri, namun juga lingkungannya sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua dan masyarakat. Kenakalan remaja merupakan tindakan yang melanggar segala aturan yang digunakan oleh masyarakat yang dilakukan pada usia remaja¹. Pergaulan remaja yang menyalahi aturan mengharuskan masyarakat dan orangtua harus lebih peka dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Kurangnya kontrol dari lingkungan masyarakat dan juga orangtua membuat siswa menjadi leluasa untuk melakukan pelanggaran terhadap aturan atau melakukan kenakalan remaja, misalnya melakukan kekerasan baik fisik maupun lisan. Kekerasan yang lebih banyak ditunjukkan remaja misalnya tindakan *bullying*.

Permasalahan *bullying* menjadi masalah yang cukup *urgent* untuk diselesaikan di dalam dunia pendidikan. Masalah *bullying* sering kali ditemui di sekolah namun juga bisa terjadi di media sosial. Terutama di kalangan remaja untuk menghindari pertengkaran dikalangan remaja yang hingga saat ini sedang marak terjadi. *Bullying* adalah situasi dimana seseorang atau sekelompok orang

¹ Marliani, Rosleny. 2016. Psikologi Industri dan Organisasi. Bandung: CV Pustaka Setia.

melakukan penyalahgunaan kekuasaan untuk menyakiti orang atau sekelompok orang yang dianggap lebih lemah². Perilaku *bullying* bisa saja terjadi kapanpun, di manapun, dan oleh siapapun. Tindakan seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan untuk menyakiti atau merugikan orang lain dapat dikatakan perilaku *bullying*. Pada dasarnya perilaku *bullying* ini mudah sekali terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan ini dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar.

Jenis perilaku *bullying* itu terdiri dari perilaku fisik, verbal, sosial dan *cyberbullying*³. Ketika sebelum pandemi perilaku *bullying* di sekolah bukan merupakan masalah baru yang terjadi dikalangan remaja. Meskipun adanya pandemi tidak menutup kemungkinan perilaku *bullying* sudah berhenti atau tidak terjadi, namun bahkan semakin marak terjadi. Fenomena *bullying* ketika sebelum pandemi sering muncul di sekolah tetapi di saat pandemi sikap *bullying* dilakukan memakai media digital atau media sosial yang tak jarang diklaim menggunakan *cyberbullying*⁴.

Cyberbullying adalah tindakan agresif dan memiliki tujuan dimana dilakukan oleh suatu kelompok atau individu. *Cyberbullying* dilakukan menggunakan media elektronik yang dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap seseorang yang dianggap tidak mudah melakukan perlawanan atas tindakan tersebut. Dimana terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan ini merujuk pada kekuatan dalam hal persepsi kapasitas fisik dan mental⁵. Perilaku *Cyberbullying* yang dilakukan dan intensitas pengguna sosial media berbanding lurus dengan penggunaan internet di Indonesia yang setiap tahunnya terus meningkat.

Berdasarkan, Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet (APJI), tingkat pertumbuhan pengguna internet di Indonesia hingga kuartal II tahun 2021 mencapai 73,7% dari populasi atau setara 196,7 juta pengguna (Purnayasa, 2021). Ada penelitian menunjukkan bahwasanya *bullying* merupakan suatu kenakalan

² Sejiwa, Y. S. (2008). Mengatasi Kekerasan Dari Sekolah dan Lingkungan Anak . Jakarta: Grasindo

³ Husmiati Y. (2012). Perilaku Bullying : Assesment Multidimensi dan Intervensi Sosial. Jurnal Psikologi Undip Vol. 11, No.2

⁴ Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental. Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja.

⁵ Ulum, (2020). Intelectual Capital.

remaja yang serung terjadi Hal ini dibuktikan dalam sebuah penelitian tentang *cyberbullying* salah satu bentuk bullying, dimana sebanyak 353 responden, 275 responden (78%) mengaku telah mengalami *Cyberbullying* dan sebanyak 76 responden (21%) mengaku pernah menjadi pelaku *Cyberbullying* serta sebanyak 172 responden (49%) mengaku mereka pernah menjadi korban dari *cyberbullying*. Hal ini membuktikan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku bermasalah yang sering terjadi⁶

Penggunaan sosial media memberikan banyak manfaat bagi remaja, salah satunya adalah untuk mempermudah proses komunikasi dan juga berbagi informasi dengan orang lain yang memiliki jarak yang jauh. Kemudahan dalam bersosial media ini memberikan kebebasan dalam berpendapat. Kebebasan dalam berpendapat ini sering disalah gunakan, salah satunya melakukan perilaku *Cyberbullying* yang merupakan perilaku penghinaan terhadap seseorang dalam dunia maya (Mulinda et al., 2020). Perilaku *Cyberbullying* dapat berdampak negatif pada korban maupun pada pelaku. Dimana dapat berdampak pada psikis atau juga psikologis korban yang dapat mengakibatkan korban mengalami traumatis sehingga korban cenderung merasa cemas, menghindari dari teman dan aktivitas lainnya, serta dapat mengalami depresi jika mengalami tindakan *Cyberbullying* yang berkepanjangan⁷.

Selain itu perlakuan *bullying* yang di terima korban akan membuat korban melakukan hal yang sama pada orang lain, karena korban merasa perilaku *bullying* yang dirasakan semua orang juga harus merasakan. Sehingga yang awalnya menjadi korban dari perilaku *bullying* temanya menjadi pelaku *bullying*. Perilaku *Cyberbullying* tidak serta merta terjadi begitu saja, namun ada motif dan faktor di dalamnya. Motif dari adanya *Cyberbullying* adalah sikap saling menjatuhkan ataupun saling meremehkan antar peserta didik. Dimana mereka bersikap acuh tak acuh dengan keadaan teman-teman mereka yang membutuhkan bantuan

⁶ Purnayasa, Ngurah Indra. "Analisis Tingkat Cyberbullying Di Indonesia Menggunakan Teknologi Big Data." *Researchgate. Net, April* (2021).

⁷ Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental. Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja.*

Oleh karena itu, perlunya melakukan bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru BK agar siswa tidak terjerumus dalam arus pergaulan negatif di sekolah. Menggunakan seluruh layanan bimbingan dan konseling, guru BK dapat memberikan arahan agar siswa memiliki perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Salah satunya layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang membahas berbagai permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok atau permasalahan yang ada di sekitar secara berkelompok⁸. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang mengutamakan keaktifan siswa, sehingga siswa mempunyai ketrampilan untuk mengemukakan pendapat dan berinteraksi dengan lingkungan dan dapat dipraktikannya dalam kehidupan sehari hari.

Kegiatan bimbingan kelompok pada prinsipnya menggunakan prinsip dinamika kelompok dan teknik teknik yang berkaitan dengan kegiatan kelompok. Dengan bimbingan kelompok diharapkan individu memenuhi kebutuhannya serta mampu mengatasi masalah-masalah yang dialaminya⁹ Bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi perkembangan pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok¹⁰.

Layanan bimbingan kelompok secara konseptual dinilai efektif dalam memberikan intervensi-intervensi positif kepada siswa. Karena sifat dari bimbingan kelompok itu sendiri dimulai dari yang bersifat informatif sampai pada yang sifatnya terapeutik. Seperti yang dijelaskan oleh Rusmana teknik yang dapat dilakukan dalam bimbingan kelompok meliputi pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), permainan, karyawisata, dan

⁸ Sisca Folastris, Itsar Bolo Rangka, Afriyadi Sofyan. *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung: Mujahid Press, 2016.

⁹ Kartikawati, Dwiana, Awaliya, Mungin. 2017. "Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Damai Siswa" *No Title*. IJGC UNNES 6(Bimbingan dan Konseling):14

¹⁰ Prayitno. 2017. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*

sosiodrama¹¹. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus peneliti adalah bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama.

Sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Sosiodrama dipandang sebagai salah satu teknik yang tepat untuk mengurangi perilaku agresif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan peran tertentu dari situasi masalah sosial dan mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama manusia sehingga siswa dapat merasakan secara langsung pengalaman yang didapatkan melalui perannya¹². Melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses permainan peranan, siswa dapat mengembangkan pengertian-pengertian baru dan mempraktikkan keterampilan-keterampilan baru (Corsini dalam Romlah, 2013: 99).

Penelitian mengenai efektivitas teknik sosiodrama yang dilakukan oleh peneliti senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Djannah, Wardatul dan Drajat Edy (2012), dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya (Sumber: <http://eprints.ums.ac.id/1333/1/F100020084.pdf>). Hasil penelitian serupa juga datang dari Djannah, Wardatul dan Ayom Yulita (2012), hasil penelitian tindakan kelas bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam dua siklus, menyatakan bahwa hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya yaitu teknik sosiodrama efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012 (Sumber: <http://eprints.ums.ac.id/4834/1/F100040265.PDF>). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku agresif verbal siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

METODE PENELITIAN

¹¹ Rusmana, Nandang, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di Sekolah Mode, Teknik, Dan Aplikasi*, (Bandung: Rizki Press, 2009), h. 14.

¹² Tatiek Romlah. 2013. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen, karena ada sesuatu perlakuan (*treatment*) yang diterapkan oleh peneliti berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama kepada subjek penelitian. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan Pre-eksperimental design dengan jenis *One Group Pre-Test Post-Test Design*, yaitu suatu teknik untuk mengetahui suatu efek sebelum dan sesudah perlakuan¹³. Populasi dalam penelitian ini yakni menggunakan kelas VIII di salah satu SMP Negeri Kota Madiun, dengan jumlah sampel sebanyak 7 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan uji Wilcoxon.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini digunakan dengan responden diarahkan untuk menjawab pertanyaan sesuai kejadian yang dialaminya pada tingkat *cyber bullying* selama 2 bulan terakhir yang pernah dialami. Hasil dari pengukuran tersebut akan menghasilkan 2 peran yaitu pelaku, korban. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan uji Wilcoxon. Pemberian *treatment* bimbingan kelompok dalam menurunkan perilaku *cyberbullying* siswa dengan menggunakan teknik sosiodrama dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Berikut rincian pemberian layanan:

Tabel 3. Uji Hasil Pretest, Posttest dan hasil Skor

No	Inisial peserta didik	Pretest	Posttest	Hasil skor
1.	SA	77	63	14
2.	MS	79	73	6
3.	LB	72	66	6
4.	JP	81	74	7
5.	MA	74	64	10
6.	SS	69	66	3
7.	RT	74	78	4
Jumlah		530	480	480
Rata-rata dengan N=7		86,1	77,9	8,1

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ada penurunan yang

¹³ Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.

signifikan dari sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Rata-rata pretest 86,1 > rata-rata posttest adalah 77,9 maka terlihat bahwaterdapat penurunan sebesar 8,1% sebelum dan sesudah adanya *treatment*. Dari hasil penelitian dapat diketahui adanya penurunan sesudah diberikan *treatment* dari rata-rata hasil skor sesudah dan sebelum diberikan *treatment*. Rata-rata hasil skor total perilaku *cyberbullying* sebelum *treatment* adalah 75,7 dari 7 sample. Setelah adanya *treatment* perilaku *cyberbullying* menurun adanya penurunan dari rata-rata skor yang dihasilkan yaitu 68,5. Berdasarkan hasil analisis telah diketahui bahwa dalam penelitian ini teknik sosiodrama efektif terhadap penurunan perilaku *cyberbullying*.

Tabel 4. Tes Statistik

	post test - pretest
Z	-2,366 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,018
a. <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	
b. <i>Based on negative ranks.</i>	

Dari data diatas terlihat jumlah nilai signifikan $0,018 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, H_a diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama dan sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama untuk menurunkan *cyberbullying* pada peserta didik kelas VIII.

PEMBAHASAN

Banyaknya kasus *cyberbullying* yang banyak ditemui di Indonesia membuat pemerintah harus segera membuat alternatif penjelasan tentang *cyberbullying*. Karena selama ini kasus *cyberbullying* di Indonesia tidak dikenakan dengan pasal tentang *cyberbullying* namun dikenakan dengan pasal pencemaran nama baik, penghinaan maupun pengancaman. Sehingga hal ini membuktikan bahwa pasal tersebut tidak cukup lengkap untuk

mengakomodasi kebutuhan hukum dalam masyarakat. Sebagaimana yang terdapat di salah satu SMP Negeri Kota Madiun kelas VIII.

Dari data yang diperoleh atau hasil yang diperoleh tergambar fenomena *cyberbullying* siswa kelas VIII di salah satu SMP Negeri Kota Madiun mengalami penurunan setelah dilakukan *treatment* dengan metode bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* terhadap perilaku *cyberbullying* pada peserta didik di kelas 8 di salah satu SMP Negeri Kota Madiun. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, setelah dilakukannya *treatment* terhadap peserta didik dengan layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik *sosiodrama*, maka dapat diketahui perubahan perilaku pada peserta didik dengan melihat perbedaan hasil pretest dan postes. Peserta didik mengalami perubahan dari tingkat skor tinggi pada saat pretest menjadi rendah pada saat postes, artinya ada pengaruh bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* terhadap perilaku *cyberbullying* pada peserta didik.

Bullying menjadi perilaku negative yang sering dijumpai di kalangan masyarakat pada akhir-akhir ini. *Bullying* mengarah pada bentuk perilaku yang mengintimidasi diri orang lain, mendiskreditkan orang lain, bahkan mencederai perasaan orang lain. Beberapa bentuk dari *bullying* yakni mengancam, mengejek, memanggil panggilan ofensif, dan membentuk sikap menarik diri dari lingkungan sosial. Begitu pula dampak yang dihasilkan dari *bullying*, diantaranya individu menjadi minder, depresi, atau bahkan memberontak dan dendam. Selain itu, perilaku *cyberbullying* yang bisa muncul yakni meneror melalui media sosial dengan mengirim teks yang penuh dengan amarah maupun kata-kata kasar yang menjurus pada pesan kekerasan. *Cyberbullying* memiliki dasar sebagai bentuk untuk mencelakai korban dan niat jahat untuk menindas maupun mengintimidasi korban. Perasaan awal yang muncul ketika menerima *cyberbullying* yakni rasa rendah diri atau harga diri korban menjadi rendah yang mengarah kepada rasa tidak berguna dalam diri korban.

Cyberbullying merupakan sebuah kejahatan jenis baru jika dilihat dari media yang digunakan, yaitu media elektronik. Fenomena ini membutuhkan perhatian khusus dari para penegak hukum karena semakin masifnya interaksi dalam dunia siber. Fenomena *cyberbullying* dalam hukum Indonesia dimasukkan ke dalam definisi pencemaran nama baik atau penghinaan dimana definisi tersebut kurang memadai jika dilihat bentuk-bentuk *cyberbullying* yang lebih dari sekedar pencemaran nama baik. Ditambah lagi ketidaklengkapan definisi atas *cyberbullying* dapat menyebabkan aktivitas jurnalistik yang sejatinya merupakan penjaminan akan hak kebebasan untuk menyebarluaskan opini kepada publik pun dapat dinilai sebagai pencemaran nama baik bagi mereka yang merasa dicemarkan nama baiknya

Salah satu cara untuk mengatasi *bullying* melalui penerapan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Melalui sosiodrama, individu akan diarahkan untuk berperan sehingga melatih kemampuannya dalam menghadapi *bullying* maupun memahami bagaimana dampaknya dari skenario yang sudah ditentukan¹⁴. Selain itu, penggunaan teknik sosiodrama juga bisa digunakan dalam mengurangi dampak *bullying* yang berupa rasa rendah diri di salah satu SMP Negeri Kota Madiun. Implementasi teknik sosiodrama yang diberikan kepada siswa memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah siswa memiliki kelebihan yang positif dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dalam hidup, siswa lebih memahami bagaimana mengatasi masalah tanpa membuat diri untuk menyakiti pihak lain atau orang lain, siswa mengalami kondisi jauh lebih untuk semangat dalam menjadi pribadi yang lebih baik dalam mengejar cita-citanya, dan siswa memiliki pemahaman sikap untuk tidak bereaksi negative ketika ada yang melakukan hal negative kepadanya. Siswa sekolah menengah pertama memang lebih sering bermasalah terkait interaksi social dengan temannya. Penggunaan sosiodrama sering dijumpai di sekolah, hal tersebut mengeluarkan sisi lain dari diri siswa dan membuat anak-anak bisa bersenang-senang.

¹⁴ Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 02(1), 50–60.

Upaya dalam pencegahan kasus *bullying* terutama *cyberbullying* tentunya harus selalu diupayakan. Ada beberapa perilaku yang bisa dijadikan upaya pengendalian diri dalam mencegah perilaku *cyberbullying* yakni memiliki etika dalam menggunakan atau masuk dalam social media, mempertimbangkan dampak dalam pengambilan keputusan sebelum berbicara atau mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan melalui ketikan di kolom social media, memilih lingkungan pertemanan yang positif agar memberikan dampak yang positif dan terhindar dari permasalahan *cyberbullying*.

Perilaku *cyberbullying* juga bisa dicegah dengan adanya pengetahuan terkait etika atau pendidikan etika. Beberapa hal terkait pendidikan etika dalam bermedia sosial yakni tidak melakukan postingan baik dalam tulisan, gambar maupun video yang berbau SARA maupun yang menyinggung pihak lain dengan maksud yang merugikan pihak lain. Pendidikan etika juga memahami individu dalam konsep berkomunikasi yang baik dan sopan, serta membedakan bagaimana obrolan pribadi dan obrolan public yang bisa diakses oleh orang banyak terutama di media social. Individu juga dipahamkan untuk tidak mudah membagikan tautan video maupun konten yang dirasa akan menimbulkan permasalahan.

Selain itu, peran keluarga juga sangat berpengaruh terhadap pengendalian penurunan kasus *cyberbullying*. Hasil penelitian menyebutkan adanya korelasi atau adanya hubungan antara komunikasi orang tua-remaja, control diri remaja dan perilaku *cyberbullying*. Dari hasil tersebut diharapkan peran orang tua untuk lebih memperhatikan dan melakukan komunikasi yang baik dengan anaknya. Orang tua juga diharapkan mampu untuk memberikan atau menanamkan sikap dan sifat positif kepada anak agar terhindar dari permasalahan *cyberbullying*.

Orang tua diharapkan memantau komunikasi dan pertemanan yang dimiliki anaknya. Selain itu, orang tua juga diharapkan bisa mengetahui teman-teman maupun lingkaran pertemanan anaknya. Hal tersebut diharapkan orang tua memahami karakteristik dari teman yang dimiliki oleh anaknya dan

memahami gesekan antar teman yang sedang terjadi. Oleh sebab itu diharapkan orang tua mampu menjadi “teman” untuk anak agar anak mau untuk terbuka kepada orang tua. Sehingga diharapkan dapat meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* pada anak.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada penurunan yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Rata-rata pretest 86,1 > rata-rata posttest adalah 77,9 maka terlihat bahwaterdapat penurunan sebesar 8,1% sebelum dan sesudah adanya *treatment*. Diketahui adanya penurunan sesudah diberikan *treatment* dari rata-rata hasil skor sesudah dan sebelum diberikan *treatment*. Rata-rata hasil skor total perilaku *cyberbullying* sebelum *treatment* adalah 75,7 dari 7 sample. Setelah adanya *treatment* perilaku *cyberbullying* menunjukkan adanya penurunan dari rata-rata skor yang dihasilkan yaitu 68,5. Berdasarkan hasil analisis telah diketahui bahwa dalam penelitian ini teknik sosiodrama efektif terhadap penurunan perilaku *cyberbullying* siswa kelas VIII di salah satu SMP Negeri Kota Madiun. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Folastri, Sisca, and Itsar Bolo Rangka. "Prosedur layanan bimbingan dan konseling kelompok." *Bandung: Mujahid Pres.(Online)*. (2016).
- Gobel, I. C., A. Juanda, and I. Ulum. "Mudrifah.(2020). Determinants of Intellectual Capital Disclosure in Non-Vocational Higher Education in Indonesia." *Journal of Accounting and Investment* 21, no. 2 (2020): 362-382.
- Kartikawati, Dwiana, Mungin Eddy Wibowo, and Awalya. "Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Damai Siswa." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 6, no. 4 (2017).
- Kurniawan, Drajat Edy, and Taufik Agung Pranowo. "Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 2, no. 1 (2018): 50-60.

- Marliani, Rosleny. 2016. Psikologi Industri dan Organisasi. Bandung: CV Pustaka Setia
- Mutma, Fasya Syifa. "Deskripsi pemahaman cyberbullying di media sosial pada mahasiswa." *Jurnal Komunikasi* 13, no. 2 (2019): 165-182.
- Mutma, Fasya Syifa. "Deskripsi pemahaman cyberbullying di media sosial pada mahasiswa." *Jurnal Common* 4, no. 1 (2020): 32-55.
- Ningrum, F. S., and Z. Amna. "Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja." (2020): 37.
- Purnayasa, Ngurah Indra. "Analisis Tingkat Cyberbullying Di Indonesia Menggunakan Teknologi Big Data." *Researchgate. Net, April* (2021).
- Prayitno, Afdal, Ifdil, and Zadrian Ardi. "Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil: Dasar dan Profil." (2017): 1-283.
- Rusmana, Nandang. "Bimbingan dan konseling kelompok di sekolah (metode, teknik dan aplikasi)." *Bandung: Rizqi* (2009).
- Sejiwa, Y. S. (2008). Mengatasi Kekerasan Dari Sekolah dan Lingkungan Anak . Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.
- Tatiek Romlah. 2013. Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yusuf, Husmiati, and Adi Fahrudin. "Perilaku bullying: asesmen multidimensi dan intervensi sosial." *Jurnal Psikologi Undip* 11, no. 2 (2012).